Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi
eISSN 3089-8374 & pISSN 3090-1022
Vol. 1, No. 3, Tahun 2025
doi.org/10.63822/et4ssh25
Hal. 1410-1426

Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/ekopedia

Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kesehatan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

Nurul Hidayah[*1], Aris Munandar[2], Nurul Huda[3]
Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Kota Bima, Indonesia[1,2,3]

*Email Korespodensi: nurulhidayah.stiebima21@gmail.com[1]

Diterima: 27-08-2025 | Disetujui: 04-09-2025 | Diterbitkan: 06-09-2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the Financial Ratios to assess the health of telecommunications companies in Indonesia. The type of research used by researchers in this study is descriptive research. The research instrument used is a list of tables containing variable indicators Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Return On Asset (ROA) and Net Profit Margin (NPM) of PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk and PT. XL Axiata, Tbk for 5 years, namely from 2019 to 2023. The type of quantitative data and data taken in this study is secondary data. The population used in this study is the financial statements of 18 telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study is the financial statements of 3 telecommunications companies listed on the IDX with the sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques used in this study are documentation techniques and literature studies. Data analysis uses ratio analysis and uses one-tailed t-test analysis (One Sample t-test) with the help of SPSS version 26. Based on the results of descriptive analysis and statistical tests on the financial ratios of the last five years (2019–2023) the three largest telecommunications companies in Indonesia are in an unhealthy condition.

***Keywords**: Current Ratio; Debt to Equity Ratio*; *Total Asset Turn Over*; *Return On Asset; Net Profit Margin*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Rasio Keuangan untuk menilai kesehatan perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu daftar tabel yang berisi indikator variabel *Current Ratio* (CR),*Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Jenis data kuantitatif dan data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan 18 perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan 3 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Analisa data menggunakan analisis rasio dan menggunakan analisis uji t satu pihak (*t-test One Sample*) dengan bantuan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji statistik terhadap rasio keuangan lima tahun terakhir (2019–2023) pada tiga perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia berada pada kondisi yang tidak sehat.

Kata kunci: *Current Ratio; Debt to Equity Ratio*; *Total Asset Turn Over*; *Return On Asset; Net Profit Margin*

Copyright © 2025 The Author(**s**) This article is distributed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurul Hidayah, Aris Munandar, & Nurul Huda. (2025). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(3), 1410-1426. https://doi.org/10.63822/et4ssh25

PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi di Indonesia berkembang secara konsisten dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhannya bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, baik dalam rumah tangga maupun secara keseluruhan dengan total 66,48% penduduk Indonesia telah mengakses internet sepanjang tahun 2023. Sedangkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2024 ini adalah sebanyak 221.563.479 jiwa. Industri telekomunikasi memegang peran sentral dalam transformasi digital Indonesia dengan upaya perluasan jaringan *broadband* dan teknologi 5G menjadi pendorong utama, membuka peluang luas bagi pertumbuhan ekosistem digital karena memungkinkan akses internet yang cepat dan stabil di seluruh pelosok negeri. Hal ini membuka peluang luas bagi pertumbuhan ekosistem digital, dari bisnis kecil hingga korporasi besar. Melalui investasi dalam infrastruktur telekomunikasi, Indonesia akan memiliki lebih banyak orang yang terhubung ke internet. Hal ini tentunya bukan hanya soal mengakses informasi, tetapi juga memasuki ranah ekonomi digital dengan peluang baru.

Untuk semua peluang yang datang dengan transformasi ekonomi pada industri telekomunikasi muncul tantangan besar seperti persaingan yang ketat, regulasi dan finansial. Tantangan finansial perusahaan telekomunikasi ini muncul akibat lemahnya daya beli masyarakat berimbas di kuartal ketiga 2024. Hal ini terlihat dari penurunan pendapatan tiga operator besar karena faktor musiman dan turunnya pendapatan rata-rata per pengguna (ARPU). Permasalahan finansial perusahaan telekomunikasi ini terlihat dari laba bersih salah satu perusahaan telekomuniasi yang anjlok sebesar -39,9% dibanding tahun sebelumnya akibat terdampak ARPU yang lemah dan biaya akuisisi pelanggan Link Net.

Berkembangnya transformasi digital Indonesia serta adanya permasalahan finanasial perusahaan telekomunikasi menjadikan para setiap perusahaan di industri telekomunikasi untuk memantau rasio keuangan perusahaannya demi menjaga kesehatan perusahaan (Saling et al., 2023). Analisis rasio keuangan membantu menggambarkan hubungan dan keseimbangan antara berbagai pos dalam laporan keuangan, serta membandingkan rasio-rasio tersebut dengan standar yang dijadikan acuan (Srilestari et al., 2020). Analisis rasio keuangan dapat memberikan informasi tentang likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas sebagai alat untuk menilai kesehatan perusahaan.

Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas yang dicerminkan dengan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas dicerminkan oleh rasio *Total Asset Turn Over* (TATO), kemudian rasio profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini memiliki tujuan memberikan informasi terkait tingkat kesahatan perusahaan dengan menilai rasio keuangan, dimana informasi ini merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh investor dan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan telekomunikasi dan hanya 8 perusahaan telekomunikasi yang memiliki kondisi keuangan yang cukup baik berdasarkan data CNBC Indonesia. Kemudian dari 8 perusahaan tersebut, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk adalah perusahaan telekomunikasi dengan kinerja terbaik selama 5 tahun terakhir. Penilaian kesehatan perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang menyediakan layananan telekomunikasi dan menyediakan layanan telekomunikasi digital Adapun beberapa perusahaan tersebut adalah PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM) merupakan perusahaan BUMN yang memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 374,45 triliun, membuatnya menjadi saham telekomunikasi dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi saat ini. Kemudian PT. Indosat, Tbk (ISAT) memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 82,23 triliun dan PT. XL Axiata (EXCL) dengan nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp. 31.11 triliun.

Tabel 1. Data Total Hutang, Total Ekuitas, Total Aset, Penjualan dan Laba Bersih Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk Tahun 2019-2023
(Data Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Total Aset	Penjualan	Laba Bersih
TLKM	2019	103.958.000	117.250.000	221.208.000	135.567.000	27.592.000
	2020	126.054.000	120.889.000	246.943.000	136.462.000	29.563.000
	2021	131.785.000	145.399.000	277.184.000	143.210.000	33.948.000
	2022	125.930.000	149.262.000	275.192.000	147.306.000	27.680.000
	2023	130.480.000	156.562.000	287.042.000	149.216.000	32.208.000
ISAT	2019	49.105.807	13.707.193	62.813.000	26.177.533	1.630.372
	2020	49.865.344	12.913.396	62.778.740	27.925.661	(630.160)
	2021	53.094.346	10.302.802	63.397.148	31.388.311	6.860.121
	2022	82.265.242	31.614.988	113.880.230	46.752.319	5.370.203
	2023	81.013.457	33.708.792	114.722.249	51.228.782	4.775.741
EXCL	2019	43.603.276	19.121.966	62.725.242	25.132.628	712.579
	2020	48.607.431	19.137.366	67.744.797	26.009.095	371.598
	2021	52.664.537	20.088.745	72.753.282	26.754.050	1.287.807
	2022	61.503.554	25.774.226	87.277.780	29.141.994	1.121.188
	2023	61.183.308	26.504.776	87.688.084	32.322.651	1.284.448

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, Total hutang PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang mengalami kenaikan di tahun 2020, 2021 dan tahun 2023 hingga mencapai Rp. 130,48 Triliun, total hutang PT. Indosat, Tbk tahun 2020, 2021 dan tahun 2022 hingga mencapai Rp. 82,26 Triliun, total hutang PT. XL Axiata, Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022 hingga mencapai Rp. 61,50 Triliun di tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba ditahan dan menurunnya modal perusahaan yang digunakan untuk membiayai kewajiban.

Total ekuitas PT. Indosat, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020-2021 dengan ekuitas terendah sebanyak Rp. 10,30Triliun. Penurunan ini disebabkan oleh modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan diarahkan untuk pembelian aktiva tetap setiap tahunnya. Total aset PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami penurunan di tahun 2022 dengan aset sebanyak Rp. 275,19 Miliar, total aset PT. Indosat, Tbk menurun pada tahun 2020 dengan total aset sebanyak Rp. 62,77 Triliun. Penurunan ini disebabkan oleh kerusakan fisik aset, penurunan nilai pasar dan kenaikan suku bunga pasar.

Laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 dan tahun 2022 dengan total laba bersih terendah sebanyak Rp. 27,68 Triliun. Laba bersih PT. Indosat, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020, 2022 dan tahun 2023, kerugian bersih tahun 2020 mencapai Rp. 630,16 MIliar. Laba bersih PT. XL Axiata, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 dan tahun 2021 dengan laba bersih terendah sebanyak Rp. 371,59 Miliar. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban penyusutan, amoritisasi, beban operasi, beban pemeliharaan, investasi saham yang merugi dan tingginya beban bunga utang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul: Analisis Rasio Keuangan untuk menilai kesehatan perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Analisis kesehatan perusahaan telekomunikasi penting di Indonesia karena dapat membantu mengidentifikasi masalah keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi ini berguna bagi masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain

itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas yang berasal dari financial statement yaitu dalam hal pembuatan keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi perusahaan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dan data laporan keuangan dalam penelitian ini diakses pada website resmi www.idx.co.id. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu daftar tabel yang berisi indikator variabel *Current Ratio* (CR),*Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Jenis Data Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Menurut Arikunto (2019) Data kuantitatif merupakan data yang berisis informasi yang diperoleh dalam wujud bilangan-bilangan. Informasi kuantitatif dari penelitian ini berasal oleh laporan keuangan neraca dan laba rugi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk yang berupa data aset lancar, hutang lancar, total hutang, total ekuitas, total aset, penjualan dan data laba bersih. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Arikunto (2019) data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan dalam beberapa dokumen. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang diakses melalui website:www.idx.co.id (Bursa Efek Indonesia).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan 18 perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun daftar 18 perusahaan telekomunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Tahun
1.	TLKM	2019-2023
2.	ISAT	2019-2023
3.	EXCL	2019-2023
4.	FREN	2019-2023
5.	JAST	2019-2023
6	KBLV	2019-2023
7.	LINK	2019-2023
8.	BALI	2019-2023
9	BTEL	2019-2023
10.	INET	2019-2023
11.	IPTV	2019-2023
12.	KETR	2019-2023
13.	MORA	2019-2023
14.	MTEL	2019-2023
15.	CENT	2019-2023
16	GHON	2019-2023
17.	GOLD	2019-2023
18.	TOWR	2019-2023

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Beradsarkan tabel 2 diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah 90 tahun laporan keuangan yang dimana terdapat 18 perusahaan dikali data pengamatan masing-masing perusahaan 5 tahun maka N=18 x 5 = 90 tahun laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut adalah pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini:

1). Perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia yang digunakan adalah perusahaan yang listing di bursa efek indonesia sejak tahun 2018
2). Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan dari tahun 2019-2023
3). Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah dan perusahaan yang pernah mengalami rugi minimal satu tahun selama periode penelitian.

Sampel penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan 3 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Adapun daftar sampelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Sampel Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Tahun
1.	TLKM	2019-2023
2.	ISAT	2019-2023
3.	EXCL	2019-2023

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas. Maka sampel dalam penelitian ini yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM), PT. Indosat, Tbk (ISAT) dan PT. XL Axiata, Tbk (EXCL), sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah n = 3 x 5 =15 tahun laporan keuangan neraca dan laba rugi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM), PT. Indosat, Tbk (ISAT) dan PT. XL Axiata, Tbk (EXCL) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Analisa data menggunakan analisis rasio dan menggunakan analisis uji t satu pihak (*t-test One Sample*) dengan bantuan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Current Ratio* (CR)
   a. Analisis *Current Ratio* (CR)

Tabel 4. Hasil Penilaian *Current Ratio* (CR) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	*Current Ratio* (CR)	Standar >200%	Predikat
TLKM	2019	71%	200%	Tidak Sehat
	2020	67%	200%	Tidak Sehat
	2021	89%	200%	Tidak Sehat
	2022	78%	200%	Tidak Sehat
	2023	78%	200%	Tidak Sehat
ISAT	2019	55%	200%	Tidak Sehat
	2020	42%	200%	Tidak Sehat

	2021	40%	200%	Tidak Sehat
	2022	52%	200%	Tidak Sehat
	2023	45%	200%	Tidak Sehat
EXCL	2019	34%	200%	Tidak Sehat
	2020	40%	200%	Tidak Sehat
	2021	37%	200%	Tidak Sehat
	2022	39%	200%	Tidak Sehat
	2023	36%	200%	Tidak Sehat
Rata-Rata		54%	200%	Tidak Sehat

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2025

Current Ratio (CR) dapat dikatakan sehat adalah 200% atau 2 kali dan jika kurang dari 200% atau 2 kali maka dikatakan tidak sehat, Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin sehat keadaan keuangan perusahaan. Dari perhitungan pada tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk berada pada predikat yang tidak sehat selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai *Current Ratio* (CR) kurang dari standar industri yang telah ditetapkan yaitu 200%. Rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan telekomunikasi di Indonesia lebih dari 200% yaitu hanya sebesar 200% yang bermakna bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban jangka pendek daripada aset lancar. Ini bisa menyebabkan kesulitan bagi perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya.

b. Analisis Statistik *Current Ratio* (CR)

H_o: $\mu \leq$ 200% kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Current Ratio* (CR) lebih kecil dari 200% dari yang diharapkan, tidak sehat

H_a: $\mu >$200%, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Current Ratio* (CR) lebih besar atau sama dengan 200% dari yang diharapkan, sudah sehat.

dk = n - k = 15 – 1 = 14 dan taraf kesalahan 5 % untuk uji satu pihak (*one tail test)* pihak kiri didapat nilai t tabel (pada daftar distribusi t) adalah sebesar 1,761.

Gambar 1. Kurva Hipotesis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Berdasarkan Rasio *Current Ratio* (CR)

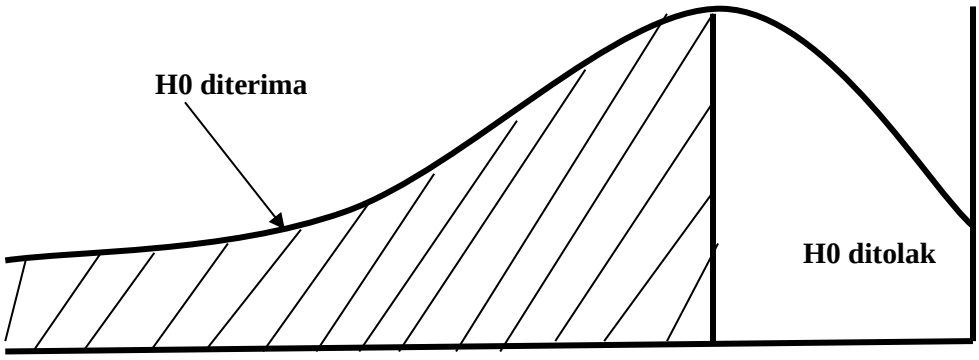

Berdasarkan hasil olahan SPSS diatas maka nilai t hitung untuk *Current Ratio* (CR) adalah sebesar -30,987 dengan nilai t tabel adalah sebesar 1,761. jika dibandingkan antara nilai t tabel dangan t hitung,

maka t hitung lebih kecil dari pada t tabel (-30,987 < 1.761). Sehingga hipotesis jatuh pada daerah penerimaan H_0 dan H_a ditolak. Hal ini menjawab dan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa "kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Current Ratio* (CR) lebih kecil dari 200% dari yang diharapkan, tidak sehat." Nilai t hitung yang negatif ini disebabkan oleh nilai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia berada pada predikat yang tidak sehat selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) hanya sebesar 54% sangat jauh dari *test value* 200%. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan telekomunikasi di Indonesia tidak memiliki kesanggupan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Untuk itu, perusahaan perlu mengelola likuiditas dengan hati-hati, memantau utang lancar, dan mengoptimalkan penggunaan aset lancar untuk menjaga stabilitas keuangan. Selain itu perusahaan perlu terus meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditasnya dan mengurangi risiko likuiditas yang mungkin terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiningsih & Afria, 2019 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Periode Tahun 2014-2016 berada pada kategori tidak sehat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah & Rustafi'ah (2024) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019-2022 berada pada kategori sehat.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tabel 5. Hasil Penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	*Debt to Equity Ratio* (DER)	Standar <90%	Predikat
TLKM	2019	89%	90%	Sehat
	2020	104%	90%	Tidak Sehat
	2021	91%	90%	Tidak Sehat
	2022	84%	90%	Sehat
	2023	83%	90%	Sehat
ISAT	2019	358%	90%	Tidak Sehat
	2020	386%	90%	Tidak Sehat
	2021	515%	90%	Tidak Sehat
	2022	260%	90%	Tidak Sehat
	2023	240%	90%	Tidak Sehat
EXCL	2019	233%	90%	Tidak Sehat
	2020	254%	90%	Tidak Sehat
	2021	262%	90%	Tidak Sehat
	2022	239%	90%	Tidak Sehat
	2023	231%	90%	Tidak Sehat
Rata-Rata		229%	90%	Tidak Sehat

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2025

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dikatakan sehat adalah 90% dan jika lebih dari 90% maka dikatakan tidak sehat, semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin sehat keadaan keuangan

perusahaan. Dari perhitungan pada tabel 5 diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, pada tahun 2019, 2022 dan tahun 2023 berada pada predikat yang sehat, sementara pada tahun 2020 dan tahun 2021 berada pada predikat yang tidak sehat. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk berada pada predikat yang tidak sehat selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari standar industri yang telah ditetapkan yaitu 90%. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan telekomunikasi di Indonesia lebih dari 90% yaitu hanya sebesar 229% yang bermakna bahwa perusahaan memiliki jumlah hutang yang relatif besar dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Hal ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya dibandingkan modal sendiri, dan bisa menjadi tanda risiko keuangan yang lebih tinggi.

b. Analisis Statistik *Debt to Equity Ratio* (DER)

H_o: μ > 90% kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih besar atau sama dengan 90% dari yang diharapkan, tidak sehat

H_a: μ ≤ 90%, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih kecil dari 90% dari yang diharapkan, sudah sehat.

dk = n - k = 15 – 1 = 14 dan taraf kesalahan 5 % untuk uji satu pihak (*one tail test)* pihak kiri didapat nilai t tabel (pada daftar distribusi t) adalah sebesar 1,761.

Gambar 2. Kurva Hipotesis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Berdasarkan *Debt To Equity Ratio* (DER)

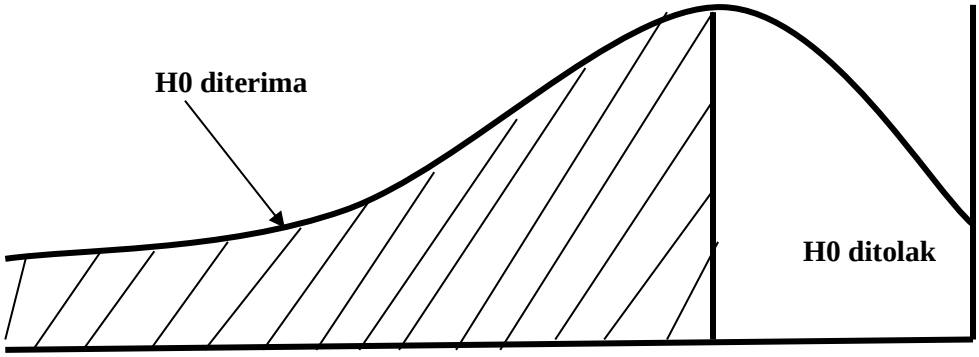

Thitung = -4,257 **Ttabel = 1,761**

Berdasarkan hasil olahan SPSS diatas maka nilai t hitung untuk *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -4,257 dengan nilai t tabel adalah sebesar 1,761. jika dibandingkan antara nilai t tabel dangan t hitung, maka t hitung lebih kecil dari pada t tabel (-4,257 < 1.761). Sehingga hipotesis jatuh pada daerah penerimaan H_0 dan H_a ditolak. Hal ini menjawab dan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa "kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih besar atau sama dengan 90% dari yang diharapkan, tidak sehat." Hasil ini mengindikasikan bahwa persentase *Debt To Equity Ratio* (DER) tinggi sehingga menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang. Perusahaan mungkin memiliki beban utang yang

signifikan, yang dapat merugikan perusahaan. Walaupun laba dihasilkan tinggi, namun jika struktur utangnya tidak seimbang, risiko keuangan perusahaan dapat meningkat. Dalam hal ini, yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan perusahaan tersebut tidak sehat adalah tingginya tingkat utang terhadap modal sehingga mempersulit perusahaan apabila ingin memperoleh tambahan pinjaman baru kepada kreditur guna memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, et. al (2024) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI berada pada kondisi yang tidak sehat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al. (2019) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 berada pada kategori sehat.

3) *Total Asset Turn Over* (TATO)

a. Analisis *Total Asset Turn Over* (TATO)

Tabel 6. Hasil Penilaian *Total Asset Turn Over* (TATO) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	*Total Asset Turn Over* (TATO)	Standar >2 Kali	Predikat
TLKM	2019	6,1Kali	2 Kali	Sehat
	2020	5,5 Kali	2 Kali	Sehat
	2021	5,2 Kali	2 Kali	Sehat
	2022	5,4 Kali	2 Kali	Sehat
	2023	5,2 Kali	2 Kali	Sehat
ISAT	2019	4,2 Kali	2 Kali	Sehat
	2020	4,4 Kali	2 Kali	Sehat
	2021	5,0 Kali	2 Kali	Sehat
	2022	4,1 Kali	2 Kali	Sehat
	2023	4,5 Kali	2 Kali	Sehat
EXCL	2019	4,0 Kali	2 Kali	Sehat
	2020	3,8 Kali	2 Kali	Sehat
	2021	3,7 Kali	2 Kali	Sehat
	2022	3,3 Kali	2 Kali	Sehat
	2023	3,7 Kali	2 Kali	Sehat
Rata-Rata		4,5 Kali	2 Kali	Sehat

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2025

Total Asset Turn Over (TATO) dapat dikatakan sehat adalah 2 kali dan jika kurang dari 2 kali maka dikatakan tidak sehat, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin sehat keadaan keuangan perusahaan. Dari perhitungan pada tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk berada pada predikat yang sehat selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) lebih dari standar industri yang telah ditetapkan yaitu 2 kali. Rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) perusahaan telekomunikasi di Indonesia lebih dari 2 kali yaitu hanya sebesar 4,5 kali yang bermakna bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO, semakin baik kinerja perusahaan karena

menunjukkan bahwa aset digunakan dengan lebih baik untuk mendukung penjualan dan meningkatkan keuntungan.

b. Analisis Statistik *Total Asset Turn Over* (TATO)

H_0: μ ≤ 2 kali kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) lebih kecil dari 2 kali dari yang diharapkan, tidak sehat.

H_a: μ > 2 kali, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) lebih besar atau sama dengan 2 kali dari yang diharapkan, sudah sehat.

dk = n - k = 15 – 1 = 14 dan taraf kesalahan 5 % untuk uji satu pihak (*one tail test)* pihak kiri didapat nilai t tabel (pada daftar distribusi t) adalah sebesar 1,761.

Gambar 3. Kurva Hipotesis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Berdasarkan Rasio *Total Asset Turn Over* (TATO)

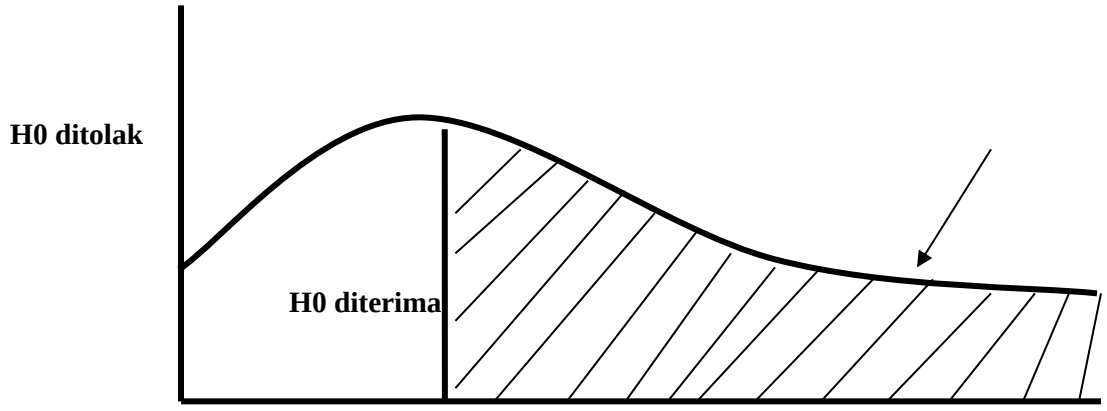

Ttabel = 1,761 Thitung = 20,628

Maka nilai t hitung untuk *Total Asset Turn Over* (TATO) adalah sebesar 20,628 dengan nilai t tabel adalah sebesar 1,761. jika dibandingkan antara nilai t tabel dangan t hitung, maka t hitung lebih besar dari pada t tabel (20,628 > 1.761). Sehingga hipotesis jatuh pada daerah penerimaan H_a dan H_0 ditolak. Hal ini menjawab dan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa "kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) lebih besar atau sama dengan 2 kali dari yang diharapkan, sudah sehat." Hasil ini mengindikasikan bahwa persentase kondisi operasional perusahaan semakin baik. Artinya perputaran aset lebih cepat dan perusahaan dianggap mampu untuk memanfaatkan setiap rupiah yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat menghasilkan laba yang semakin optimal. Perusahaan harus tetap mengoptimalkan manajemen persediaan, mempercepat penagihan, dan mengevaluasi efisiensi penggunaan aset operasional dan investasi agar *Total Asset Turn Over* (TATO) tetap dalam kondisi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2024)yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) PT Telekomunikasi Indonesia berada pada kondisi yang sehat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, et. al (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI berada pada kondisi yang tidak sehat.

4) *Return On Asset* (ROA)

a. Analisis *Return On Asset* (ROA)

Tabel 7. Hasil Penilaian *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	*Return On Asset* (ROA)	Standar >30%	Predikat
TLKM	2019	12%	30%	Tidak Sehat
	2020	12%	30%	Tidak Sehat
	2021	12%	30%	Tidak Sehat
	2022	10%	30%	Tidak Sehat
	2023	11%	30%	Tidak Sehat
ISAT	2019	3%	30%	Tidak Sehat
	2020	-1%	30%	Tidak Sehat
	2021	11%	30%	Tidak Sehat
	2022	5%	30%	Tidak Sehat
	2023	4%	30%	Tidak Sehat
EXCL	2019	1%	30%	Tidak Sehat
	2020	1%	30%	Tidak Sehat
	2021	2%	30%	Tidak Sehat
	2022	1%	30%	Tidak Sehat
	2023	1%	30%	Tidak Sehat
Rata-Rata		6%	30%	Tidak Sehat

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2025

Return On Asset (ROA) dapat dikatakan sehat adalah 30% dan jika kurang dari 30% maka dikatakan tidak sehat, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin sehat keadaan keuangan perusahaan. Dari perhitungan pada tabel 7 diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk berada pada predikat yang tidak sehat selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai *Return On Asset* (ROA) kurang dari standar industri yang telah ditetapkan yaitu 30%. Rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan telekomunikasi di Indonesia kurang dari 30% yaitu hanya sebesar 6% yang bermakna bahwa perusahaan kurang efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih fokus pada peningkatan efisiensi operasional atau melakukan investasi yang lebih strategis untuk meningkatkan profitabilitas.

b. Analisis Statistik *Return On Asset* (ROA)

H_o: $\mu \leq$ 30%, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) lebih kecil dari 30% dari yang diharapkan, tidak sehat

Ha: $\mu >$ 30%, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) lebih besar atau sama dengan 30% dari yang diharapkan, sudah sehat.

dk = n - k = 15 – 1 = 14 dan taraf kesalahan 5 % untuk uji satu pihak (*one tail test)* pihak kiri didapat nilai t tabel (pada daftar distribusi t) adalah sebesar 1,761.

Gambar 4. Kurva Hipotesis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Berdasarkan Rasio *Return On Asset* (ROA)

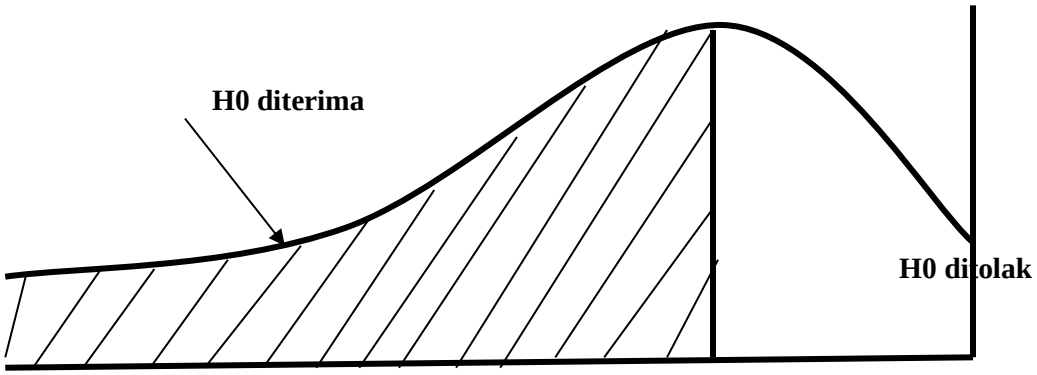

Thitung = -18,813 Ttabel = 1,761

Berdasarkan hasil olahan SPSS diatas maka nilai t hitung untuk *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar -18,813 dengan nilai t tabel adalah sebesar 1,761. jika dibandingkan antara nilai t tabel dangan t hitung, maka t hitung lebih kecil dari pada t tabel (-18,813 < 1.761). Sehingga hipotesis jatuh pada daerah penerimaan H_0 dan H_a ditolak. Hal ini menjawab dan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa "kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) lebih kecil dari 30% dari yang diharapkan, tidak sehat" Nilai t hitung yang negatif ini disebabkan oleh nilai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia berada pada predikat yang tidak sehat selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) hanya sebesar 6% sangat jauh dari *test value* 30%. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang memilki kemampuan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan tersebut. Potensi ekonomi pada bisnis telekomunikasi seharusnya bisa diberdayakan secara maksimal, dan pada nantinya akan memicu pertumbuhan dari sisi pendapatan dan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, et. al (2024) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI berada pada kondisi yang tidak sehat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) PT Telekomunikasi Indonesia TBk Periode 2018-2020 berada pada kondisi yang sehat.

5) *Net Profit Margin* (NPM)

a. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 8. Hasil Penilaian *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	*Net Profit Margin* (NPM)	Standar >20%	Predikat
TLKM	2019	20%	20%	Sehat
	2020	22%	20%	Sehat
	2021	24%	20%	Sehat
	2022	19%	20%	Tidak Sehat
	2023	22%	20%	Sehat

ISAT	2019	6%	20%	Tidak Sehat
	2020	-2%	20%	Tidak Sehat
	2021	22%	20%	Sehat
	2022	11%	20%	Tidak Sehat
	2023	9%	20%	Tidak Sehat
EXCL	2019	3%	20%	Tidak Sehat
	2020	1%	20%	Tidak Sehat
	2021	5%	20%	Tidak Sehat
	2022	4%	20%	Tidak Sehat
	2023	4%	20%	Tidak Sehat
Rata-Rata		11%	20%	Tidak Sehat

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2025

Net Profit Margin (NPM) dapat dikatakan sehat adalah 20% dan jika kurang dari 20% maka dikatakan tidak sehat, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin sehat keadaan keuangan perusahaan. Dari perhitungan pada tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2019, 2020, 2021 dan tahun 2023 berada pada predikat yang sehat kecuali pada tahun 2022, *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Indosat, Tbk berada pada predikat yang tidak sehat pada tahun 2019, 2020, 2022 dan pada tahun 2023 terkecuali tahun 2021 yang berada pada predikat yang sehat. *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. XL Axiata, Tbk berada pada predikat yang tidak sehat selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan nilai *Net Profit Margin* (NPM) kurang dari standar industri yang telah ditetapkan yaitu 20%. Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan telekomunikasi di Indonesia kurang dari 20% yaitu hanya sebesar 11% yang bermakna bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti harga jual yang lebih rendah dibandingkan pesaing, biaya produksi yang tinggi serta efisiensi operasional yang rendah.

b. Analisis Statistik *Net Profit Margin* (NPM)

H_o: $\mu \leq$ 20%, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) lebih kecil dari 20% dari yang diharapkan, tidak sehat

Ha: $\mu >$ 20%, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) lebih besar atau sama dengan 20% dari yang diharapkan, sudah sehat.

dk = n - k = 15 – 1 = 14 dan taraf kesalahan 5 % untuk uji satu pihak (*one tail test)* pihak kiri didapat nilai t tabel (pada daftar distribusi t) adalah sebesar 1,761.

Gambar 5. Kurva Hipotesis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Berdasarkan *Debt To Equity Ratio* (DER)

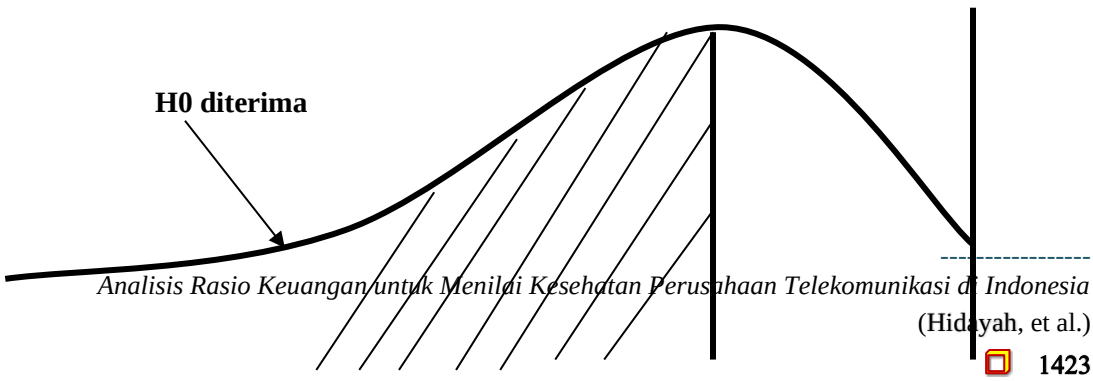

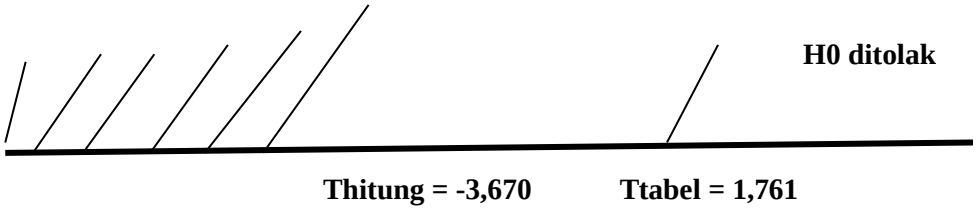

Berdasarkan hasil olahan SPSS diatas maka nilai t hitung untuk *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar -3,670 dengan nilai t tabel adalah sebesar 1,761. jika dibandingkan antara nilai t tabel dangan t hitung, maka t hitung lebih kecil dari pada t tabel (-3,670 < 1.761). Sehingga hipotesis jatuh pada daerah penerimaan H_0 dan H_a ditolak. Hal ini menjawab dan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa "kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) lebih kecil dari 20% dari yang diharapkan, tidak sehat" Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang memilki kemampuan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) yang rendah bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah dalam mengelola keuangan, seperti biaya operasional yang tinggi atau penjualan yang rendah yang nantinya akan memicu investor beranggapan bawa perusahaan memiliki kinerja yang tidak sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, et. al (2024) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI berada pada kondisi yang tidak sehat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2021) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) PT Telekomunikasi Indonesia TBk Periode 2018-2020 berada pada kondisi yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji statistik terhadap rasio keuangan lima tahun terakhir (2019–2023) pada tiga perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Current Ratio* (CR) seluruh perusahaan menunjukkan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek secara optimal, dengan nilai <200%, sehingga dinyatakan tidak sehat.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) umumnya melebihi batas 90%, menandakan tingginya ketergantungan pada utang dan kondisi tidak sehat, kecuali TLKM pada beberapa tahun.
3. *Total Asset Turn Over* (TATO) seluruh perusahaan berada jauh di bawah ambang 2 kali, sehingga seharusnya masuk kategori tidak sehat, meskipun dalam dokumen awal ditulis "sehat..
4. *Return On Asset* (ROA) secara konsisten berada di bawah 30%, mencerminkan rendahnya efektivitas pemanfaatan aset, dengan predikat tidak sehat.
5. *Net Profit Margin* (NPM) hanya TLKM yang sesekali mendekati atau melampaui 20%, sedangkan ISAT dan EXCL terus berada di bawah batas tersebut, sehingga secara umum dinyatakan tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianie, A., Afriyenny, L., & Febiola, D. A. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Periode 2019-2021. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *3*(4), 379–408. https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i4.1017

Apriani, M., Lestari, N. E. P., & Hidayat, A. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital Dan Manajemen*, *2*(2), 82–89. https://doi.org/10.33480/jasdim.v2i2.4628

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Rineka Cipta.

Dharma, B., Ariangga, R., & Anshari, M. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia TBk Periode 2018-2020 Budi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, *2*(2), 3831–3841. https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/view/5091/2186

Dinarwati, Sartono, & Suryani. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada PT Telkom Kendari. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, *8*(1), 242–260.

Dwiningsih, S., & Afria, M. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Manajemen (Studi pada Perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016). *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, *2*(1), 1–15.

Ghozali, I. (2019). Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, *96*.

Helmawan, W., Adibrata, G., Nurhaedah, Sirait, E., & Sunardi, N. (2023). Penilaian Kinerja dan Kesehatan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia Periode 2019 - 2022 dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Magister*, *2*(1), 15–25.

Hery. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS.

Jessica, M. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada Pt. Telkom …. *Jurnal Akuntansi*, *14*(2), 34–41. https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1902

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Kusumastuty, I., Saptantinah, D., & Astuti, P. (2018). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Rasio Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *8*(1), 45–51.

Lasabuda, N. L. M. P., Pelleng, F. A. O., & Tampi, D. L. (2019). Analisis Rasio Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk. *Productivity*, *1*(2), 154–162. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/29136

Nasution, K., Siregar, L. H., & Rozi, F. (2024). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Saat Pandemi Covid-19 Pada Pt Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen Akuntansi Dan Ilmu Ekonomi*, *1*(1), 1–8.

Nurdin, Bahari, S. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Entries: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMButon*, *2*(2) , 138–156.

Nugraheni, A., Mursito, B., & Sudarwati. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Edunomika*, *3*(2), 327–336.

Riyanto, M. (2024). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2021-2023. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *16*(2), 71–81. https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.307

Sa'adah, L., & Rustafi'ah, A. (2024). Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019-2022. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *4*(1), 268–279. https://doi.org/10.55606/optimal.v4i1.2788

Saling, Zakaria, & Prasetianingrum, S. (2023). Economics and Digital Business Review Analisis Tingkat Kesehatan Telekomunikasi di Indonesia Keuangan Perusahaan. *Economics and Digital Business Review*, *4*(1), 626–641.

Saputra, M. A. D., Supriyanto, Nurhayati, Y., & Kesuma, I. M. (2024). Analisis Rasio Aktivitas Dan Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BeI. *ESCAF*, *1*(2), 98–107.

Shahreza, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Tingkat Ksesehatan Keuangan di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *3*(1), 35. https://doi.org/10.30998/jabe.v3i1.1756

Srilestari, F. E., Gumilang, G. C., Hasbiyalloh, Valerian, H., Aini, H. Q., Sanjaya, I. M., Maarif, Y. I., & Nurjaman, K. (2020). Analisis Rasio Keuangan Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2019. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, *2*(2), 58–74. https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.118

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Tiranda, S., Pali, E., & Marampa, A. M. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2020-2022. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, *1*(4), 34–44. https://doi.org/10.59024/jumek.v1i4.214

Titisnamia, G., & Puspita, Y. (2023). Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021). *Monex - Jurnal of Accounting Research*, *12*(2), 164–179.

Utamie, D. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 1707–1715.